

Kepemimpinan yang Melayani menurut Teladan Kristus

*Neneng Andriani*¹

¹Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: neneng.andriani@uph.edu

Received: 16/08/2023

Accepted: 19/01/2024

Published: 31/01/2024

Abstract

Every human being experiences leadership in their daily lives, as leadership is a process of influencing others. When someone tries to influence the thoughts, behaviours, or development of others in their personal or professional life, he is taking on the role as a leader. It is very important for a leader to understand how he will use his authority to influence others. The Christian has a very clear reference point in this matter, as the Bible is a foundation to determine how someone will lead, to lead like Jesus. The purpose of this paper is to describe the Christ-like leadership, which is servant leadership. Based on narrative stories about His life in the Bible, servant leadership was taught and practiced by Jesus Christ more than two thousand years ago, which is measured by His total commitment by serving fellow human beings. For Christian leaders, leadership as an act of service is not an option, but a command. Jesus served, so that we learn to serve with heart, head, hands, and habits. Servant leadership must be a living statement for those who live in Christ, which will be seen from the way they treat one another, and the way they introduce the love of Christ to the whole world.

Keywords: *Servant leadership, Servant, Leader, Christ-like*

Pendahuluan

Allah menciptakan manusia seturut dengan gambar-Nya (Kej. 1:27) dan menetapkannya untuk mengusahakan dan memelihara dunia ciptaan-Nya (Kej. 2:15). Salah satu makna penting dari pernyataan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah adalah bahwa manusia mewarisi atribut-atribut dan karakteristik dari Allah yang dikomunikasikan-Nya kepada manusia. Konsep ‘gambar’ menjelaskan natur manusia yang ‘dibuat’ di dalam gambar Allah¹, yang berarti bahwa manusia merupakan makhluk buatan Allah, yang harus tunduk di bawah kekuasaan Pembuatnya², dan melakukan tugas-tugas yang sudah ditetapkan-Nya.³ Manusia menerima perhatian khusus dari Allah ketika diciptakan, tidak seperti binatang dan tumbuhan. Allah tidak lagi berfirman “jadilah” ketika menciptakan manusia, seperti saat menciptakan makhluk hidup lainnya. Allah membentuk manusia dengan tangan-Nya sendiri dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya (Kej. 2:7), yang mengindikasikan bahwa manusia diciptakan unik dan diperkenalkan sebagai

¹ David J Bryant, “Imago Dei, Imagination, and Ecological Responsibility,” *Theology Today* 57, no. 1 (2000): 35–50, <https://doi.org/10.1177/004057360005700104>.

² James R. Estep Jr., Michael J. Anthony, dan Gregg R Allison, *A Theology for Christian Education* (Tennessee: B & H Publishing Group, 2008), 177.

³ Hugh Whelchel, *Mengubah Dunia Melalui Kerja* (Jakarta: Waskita Publishings dan Yayasan Aeropagus, 2015), 18.

ciptaan yang segambar dan serupa dengan-Nya.⁴ Selain itu, manusia yang ditetapkan laki-laki dan perempuan juga diberikan kekuasaan atas binatang yang diciptakan sebelumnya (Kej. 1:28).⁵ Pada hakekatnya, manusia merupakan cerminan dari Allah, merepresentasikan-Nya, dan serupa dengan-Nya dalam hal kekuasaan atas seluruh ciptaan lainnya. Hal yang membedakan Allah dengan manusia adalah manusia berkuasa karena Allah yang memberikan kuasa, sedangkan Allah berkuasa karena Dia-lah Pemilik kekuasaan dan Pencipta bumi dan segala isinya.⁶

Gambar dan rupa Allah dalam diri manusia menerangkan relasi istimewa manusia dengan Allah. Alkitab menegaskan bahwa selain memiliki kualitas untuk menguasai segala ciptaan Allah lainnya, manusia juga diberikan kualitas untuk menghakimi dunia (1 Kor. 6:2).⁷ Allah menghendaki manusia dan seluruh ciptaan-Nya mengarahkan pandangan pada-Nya, berjalan bersama-Nya, bersandar sepenuhnya kepada-Nya, dan bergembira di dalam-Nya. Namun dosa telah merusak konsep ciptaan yang telah Allah tetapkan, manusia menjadi sepenuhnya terpisah dari Allah dan tidak mampu mencari-Nya tanpa Allah terlebih dahulu menyatakan diri-Nya kepada manusia (Mzm. 139). Namun karena kasih-Nya yang begitu besar pada manusia, Allah tidak meninggalkan umat-Nya, Dia merencanakan penebusan melalui Anak-Nya Yesus Kristus untuk menyelamatkan umat-Nya dari dosa.⁸ Kristus adalah Gambar dan Rupa Allah yang sempurna, Dia merupakan panutan yang sempurna bagi manusia untuk berbagian dalam rencana Allah, yaitu kemanusiaan baru yang selaras dan berada dalam Kristus serta meniru gambar kemuliaan-Nya.⁹

Keserupaan dengan Allah merupakan keadaan yang diperlukan manusia untuk dapat kembali mengenal Allah dan merupakan dasar dari kekudusan manusia untuk terus-menerus diperbaharui serta berpengetahuan yang benar seturut dengan gambar-Nya (Kol. 3:10).¹⁰ Sekali lagi, manusia dimampukan untuk berelasi dengan Allah di dalam kekekalan dan menjadi warganegara Kerajaan Allah. Allah memanggil umat-Nya untuk menjadi rekan-Nya dalam mengembalikan keadaan dunia seperti keadaannya semula. Setiap orang percaya terkait satu dengan yang lain untuk menjadi saksi Kristus, saling menerima di dalam kasih, saling mengampuni, saling belajar, menyembah Allah, dan terus mencari kehendak Allah seperti yang diungkapkan oleh Yesus Kristus bagi hidup manusia dan sesamanya.¹¹

Karya penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus tidak berhenti hanya sampai pada kematian dan kebangkitan-Nya, namun pada penggenapan Kerajaan Allah yang merupakan realisasi kehendak dan janji Allah bagi segenap ciptaan dan umat-Nya (Luk. 17:21). Penggenapan Kerajaan Allah tidak akan ditemukan pada masa ini, namun pada kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya. Akan tetapi, melalui karunia dan kuasa-Nya, Allah telah

⁴ Hengki Wijaya, "Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28," 2011.

⁵ Yohanes Verdianto, "Created in the Image and Likeness of God: An Exposition of Relationship in Human Creation," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)* 5, no. 1 (Februari 2022): 3737–48, <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4058>.

⁶ Wijaya, "Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28."

⁷ Jermia Djadi, "Gambar dan Rupa Allah," *Jurnal Jaffray* 2, no. 1 (Juni 2004): 3–8.

⁸ William A. Overholt, "Functions of a Christian Community on the Campus," *Religious Education* 49, no. 5 (2006): 348–51, <https://doi.org/10.1080/0034408540490507>.

⁹ Stanley J. Grenz, "Jesus as The Imago Dei: Image-of-God Christology and The Non-linear Linearity of Theology," *Journal of The Evangelical Theological Society* 47, no. 4 (Desember 2004): 617–28.

¹⁰ Djadi, "Gambar dan Rupa Allah."

¹¹ Overholt, "Functions of a Christian Community on the Campus."

memberikan benih Kerajaan Allah pada umat-Nya, yang merupakan simbol karya pembebasan dan penciptaan ulang Allah. Yesus mengajar dengan menggunakan berbagai perumpamaan (Mat. 13:1-52) dalam menggambarkan konsep Kerajaan Allah dengan realita, karakteristik, dan berbagai aspek yang berbeda untuk mengajarkan umat-Nya hidup sebagai warga Kerajaan Allah, karena setiap orang percaya pada prinsipnya adalah warganegara Kerajaan Allah (Fil. 3:20a; Ef. 2:19). Terdapat berbagai perumpamaan yang diajarkan oleh Kristus, yaitu: benih dan penabur, yang menggambarkan asal usul Kerajaan Allah; lalang di antara gandum, biji sesawi dan ragi, yang menggambarkan usaha dan keinginan iblis untuk merintangai pertumbuhan Kerajaan Allah; harta terpendam dan mutiara yang berharga, yang menggambarkan respons manusia dalam menemukan Kerajaan Allah walaupun ada tipu muslihat iblis; dan jala besar, yang menggambarkan kesempurnaan Kerajaan Allah.¹² Umat Kristen dipanggil untuk menjadi warganegara Kerajaan Allah, dengan memperhatikan panggilan-Nya dalam hal pertobatan, pengakuan iman di dalam Kristus, dan ketaatan.¹³ Sebagai respons terhadap panggilan Allah, umat Kristen harus hidup membuahkas kasih, pelayanan, dan kebenaran sebagai anggota-anggota dari Tubuh Kristus.¹⁴

Keserupaan dengan Kristus

Umat Kristen sebagai rekan Allah dalam merestorasi dunia ciptaan-Nya di dalam kejatuhannya dapat disimpulkan dalam satu frasa, yaitu keserupaan dengan Kristus, yang harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Keserupaan dengan Kristus merupakan dasar dari kehidupan orang Kristen, karena Kristus adalah Allah dan Juruselamat umat manusia juga merupakan tujuan kehidupan Kristen. Esensi dari menjadi semakin serupa dengan Kristus adalah menjadi pengikut dan murid Kristus yang mengimitasi Tuhan dan Guru, di mana hal ini merupakan proses kehidupan seumur hidup sebagai umat percaya dengan pertumbuhan yang progresif. Kehidupan orang percaya dengan menyangkal diri sendiri, memikul salib, dan taat kepada Allah (Luk. 9:23) merupakan proses kehidupan yang menuju pada keserupaan dengan Kristus Sang Guru Sejati.¹⁶ Oleh karena itu, setiap orang Kristen selalu berada dalam proses pemuridan yang berkelanjutan oleh Kristus, karena kehidupannya pada dasarnya merupakan proses pembelajaran untuk semakin hari semakin serupa dengan Yesus Kristus (Mat. 11:28-29; Rom. 8:29).

Willard¹⁷ menyatakan bahwa sangat penting untuk mempunyai pemahaman di dalam proses pembelajaran tersebut, karena memahami merupakan dasar dari kepedulian, pertamanya kita harus paham mengapa kita harus mepedulikan sesuatu, dan kita harus benar-benar memahami hal tersebut sebelum kita dapat mengusahakannya. Tanpa pengetahuan

¹² Gidion, "Studi Biblika Tentang Kerajaan Allah di Bumi," *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2017), <https://doi.org/https://doi.org/10.37465/shiftkey.v7i1.28>.

¹³ Harro Van Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas* (Tangerang: UPH Press, 2009), 15.

¹⁴ Whelchel, *Mengubah Dunia Melalui Kerja*, 26.

¹⁵ Morna D Hooker, "Conformity to Christ," *Theology* 116, no. 2 (2013): 83–92, <https://doi.org/10.1177/0040571X12468989>.

¹⁶ Chandra Han, Henny Mamahit, dan Robi Panggara, "Christlikeness: An Attempt to Build Christian Spirituality for Indonesian Millennial Generation," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 1 (Januari 2023): 23, <https://doi.org/10.46445/eji.v7i1.559>.

¹⁷ Steven L. Porter, "Will/Heart/Spirit: Discipleship that Forms the Christian Character," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 16, no. 1 (2019): 79–94, <https://doi.org/10.1177/0739891318820334>.

praktis ini, kita akan dengan mudah berakhir melakukan hal yang salah atau gagal dalam melakukan hal yang benar. Namun pengetahuan praktis tersebut tidak akan bisa didapatkan tanpa pengetahuan akan Allah yang sejati, dengan demikian kita dapat mengetahui dan mengenal kebenaran Allah sehingga kita dapat dibenarkan dan kembali pada rancangan Allah yang semula (Yoh. 17:3). Manusia tidak akan mampu mengenal Allah tanpa Allah terlebih dahulu berinisiatif menyatakan diri-Nya kepada manusia. Melalui Alkitab, Allah menyatakan diri-Nya dan otoritas-Nya dalam mengatur kehidupan manusia. Karya keselamatan Allah dengan jelas tertuang di dalam Alkitab, di mana manusia mendapatkan kabar baik tentang Kristus yang mengerjakan keselamatan untuk umat manusia yang telah berdosa dan oleh kasih-Nya bisa diselamatkan.¹⁸ Dengan mengalami apa yang telah Allah lakukan melalui kematian dan kebangkitan Kristus, maka kita akan meninggalkan cara hidup kita yang lama serta membiarkan Kristus hidup di dalam kita. Paulus menyiratkan di dalam Galatia 2 bahwa hidup di dalam Kristus berarti disalibkan bersama Kristus dan dilahirkan kembali di dalam Kristus (Gal. 2:19-20). Setiap umat percaya telah meninggalkan lama dalam dirinya dan dibangkitkan oleh Roh Kudus di dalam hidup yang baru bersama Kristus dan bersatu dengan Kristus di dalam penderitaan serta kemuliaan-Nya, sehingga dilayakkan menjadi anak-anak Allah. Kelahiran kembali di dalam Kristus merupakan awal hidup yang baru untuk umat Kristen mengalami pertumbuhan iman dan menyesuaikan hidup untuk mencapai keserupaan dengan Anak Allah.¹⁹

Pribadi Kristus mempunyai dua natur, yaitu natur keilahian dan natur kemanusiaan, dua natur namun satu pribadi, yang tidak dapat dipisahkan namun tidak bercampur, yang berbaur namun dapat dibedakan.²⁰ Kristus yang berinkarnasi menjadi manusia merupakan gambaran kemuliaan Allah dan representasi yang tepat dari Allah (Ibr. 1:3), yang sulung dan terutama, Allah itu sendiri, sudah ada sejak kekekalan dan bersama-sama dengan Allah menciptakan dunia.²¹ Yesus Kristus merupakan gambar Allah yang sempurna dan tepat dari Allah yang tidak kelihatan (Kol. 1:15) sehingga menurut gambar-Nyalah para pengikut-Nya akan mengalami keserupaan pada suatu hari nanti (Rom. 8:29-30). Transformasi untuk menjadi gambar yang sempurna ini merupakan proses berkelanjutan yang hanya mampu dikerjakan oleh Roh Kudus, sehingga gambar tersebut dapat menjadi realita kita pada masa sekarang dan berkat pada masa depan. Allah menciptakan kita dalam gambar-Nya sehingga kita, seperti cermin, akan memantulkan-Nya di dalam kehidupan kita setiap harinya.²² Ketika kita secara akurat memahami kehidupan manusia di bawah pemerintahan Allah, maka kita dapat mengintegrasikan kehidupan kita dengan kehidupan-Nya sedemikian rupa sehingga hidup kita berdampak bagi kehidupan di sekitar kita.²³

Keserupaan dengan Kristus merupakan proses yang dialami oleh setiap orang percaya karena kita adalah agen-Nya yang aktif, dan sebagai persiapan bagi pemulihan yang akan

¹⁸ Anwar Three Millenium Waruwu, "Mengenal Allah Melalui Pewahyuan," *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 1 (May, 2023): 59–70, <https://doi.org/10.46494/pasca.v19i1.232>.

¹⁹ Hooker, "Conformity to Christ."

²⁰ Yosef Yunandow Siahaan, "Yesus Sebagai yang Sulung Lebih Utama Dari yang Diciptakan," *Jurnal Teologi & Pelayanan (Kerusso)* 6, no. 2 (September 2021): 62–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.33856/kerusso.v6i2.201>.

²¹ Hardianus Bela, "Paradoks Keutamaan Kristus menurut Kolose 1:15-19 dan Peran Leluhur Memberi Berkah dalam Konteks Budaya Toraja," *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (November 2022): 238–50, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.388>.

²² Estep Jr., Anthony, dan Allison, *A Theology for Christian Education*, 180.

²³ Porter, "Will/Heart/Spirit: Discipleship that Forms the Christian Character," 181.

Allah kerjakan di Yerusalem baru, di mana gereja orang percaya adalah mempelai perempuan yang siap bagi mempelai pria, yaitu Kristus (Yoh. 10:27-28). Ketika Allah mempercayakan suatu pelayanan di dalam kehidupan ini, maka kita harus melakukannya sesuai dengan kehendak Allah, termasuk apabila Allah mempersiapkan kita untuk menjadi seorang pemimpin.²⁴

Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan sering dianggap sebagai hasil dari perpaduan bakat dan kepribadian, yaitu kemampuan berpikir, dorongan kemauan dan semangat.²⁵ Setiap orang mengalami kepemimpinan dalam kehidupannya sehari-hari karena setiap dari kita adalah seorang pemimpin, baik disadari maupun tidak. Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi. Setiap kali seseorang berusaha untuk mempengaruhi pikiran, perilaku, atau perkembangan orang-orang dalam kehidupan pribadi maupun profesional mereka, dia sedang mengambil peran sebagai seorang pemimpin.²⁶

Sloan²⁷ mendefinisikan kepemimpinan sebagai seni dan praktik dalam memberikan pengaruh pada perilaku dan keyakinan orang lain. Pemimpin berperan dalam membentuk dan mempengaruhi orang lain, baik secara positif maupun negatif. Keberhasilan seorang pemimpin tidak ditentukan oleh berapa banyak pengikutnya, namun seberapa besar pengaruhnya membawa dampak perubahan yang baik secara jangka panjang bagi dunia Allah. Setiap orang percaya dikaruniai kemampuan khusus untuk melayani tubuh Kristus dengan menjalankan peran sebagai imam bagi sesama anggota tubuh Kristus untuk membimbing orang-orang kepada Kristus.²⁸

Kepemimpinan melibatkan kemampuan pemimpin dalam membawakan pesan yang menarik pengikutnya, dan hasilnya adalah relasi antara orang yang mempunyai aspirasi untuk memimpin dengan orang yang memutuskan untuk mengikuti. Seorang pemimpin Kristen harus dapat menguasai dinamika hubungan kepemimpinan. Tidak semua orang dapat peka terhadap kemampuannya dalam mempengaruhi orang lain, hal ini menjadikan kepemimpinan sebagai hal yang tidak dipraktikkan oleh setiap orang. Dan tidak semua pemimpin peka terhadap apa yang Allah ingin mereka lakukan bagi-Nya.²⁹ Penting sekali bagi seorang pemimpin untuk mengetahui bagaimana dia akan menggunakan pengaruhnya dalam mempengaruhi orang lain. Orang Kristen mempunyai acuan yang jelas sekali terkait hal ini, dengan menggunakan Alkitab sebagai fondasi dalam memutuskan bagaimana dia akan memimpin. Seluruh prinsip dasar dalam mengaplikasikan kepemimpinan Kristen bisa dipelajari di dalam Alkitab. Tuhan Yesus sendiri yang mengajarkannya dan mencontohkannya di dalam Matius 20:20-28, di mana prinsip pelayanan dan penderitaan menjadi dasar relasi pemimpin dengan pengikutnya, dan di sisi lain seorang pemimpin perlu menunjukkan rasa hormat yang setara terhadap rekan-rekan sepelayanan. Kepemimpinan seperti Kristus merupakan satu-satunya ajaran di dalam Alkitab, dan membutuhkan

²⁴ J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 7.

²⁵ Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, 12.

²⁶ Ken Blanchard dan Phil Hodges, *Lead Like Jesus: Belajar dari Model Kepemimpinan Paling Dahsyat Sepanjang Zaman* (Tangerang: Visimedia, 2006), 5.

²⁷ Robert B. Sloan, "A Biblical Model of Leadership," dalam *Christian Leadership Essentials* (Illinois: B&H Publishing, 2011), 8–23.

²⁸ Jonathan Wijaya Lo, *Pemuridan Intensional* (Tangerang: UPH Press, 2018), 204.

²⁹ Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, 10.

serangkaian sikap yang berbeda dengan sistem duniawi. Seorang pemimpin harus rela merangkul penderitaan yang tak terhindarkan, baik secara psikologis maupun fisik, yang akan membantunya menyelaraskan visinya dalam perspektif yang benar.³⁰

Menurut Sanders,³¹ demi memenuhi kewajiban terhadap generasi yang akan datang, kebutuhan yang sangat mendesak adalah kebutuhan akan seorang pemimpin yang memenuhi tiga kategori berikut, yaitu: 1) berwibawa; 2) rohani; dan 3) rela berkorban. Bagi White,³² perjalanan seorang pemimpin Kristen tidaklah mudah, oleh karenanya harus mempunyai kesetiaan di dalam hal-hal berikut, yaitu: 1) berdoa; 2) selalu berhubungan dengan Allah; dan 3) memandang pada Yesus. Pemimpin Kristen bercermin pada keyakinan dan perilaku Yesus yang merefleksikan ketaatan-Nya pada kehendak Allah, dan pengabdian-Nya kepada misi yang diberikan Bapa-Nya kepada-Nya, dengan memimpin dan bertindak yang bertujuan untuk melaksanakan misi Allah secara menyeluruh.

Pemimpin Kristen harus meletakkan integritas sebagai sifat yang paling utama dari kepemimpinannya. Seseorang yang berintegritas mengambil tanggung jawab atas tindakannya sendiri dan pengikutnya, serta berdiri teguh meskipun harga yang harus ditebus sangat mahal, karena fokusnya adalah penghargaan dari Allah.³³ Integritas menyiratkan kepatuhan yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan etika moral yang tinggi, dan pemimpin yang berintegritas mempunyai reputasi yang terbukti secara konsisten jujur dan dapat dipercaya. Integritas erat kaitannya dengan kerendahan hati, karena dalam memperjuangkan integritas tidak bisa dengan menonjolkan atau memamerkan diri untuk mencari nama dan kedudukan. Dan hal yang dipandang Allah paling mulia adalah kerendahan hati.³⁴ Seorang pemimpin Kristen harus dapat terus bertumbuh seperti Paulus yang semakin melayani Allah semakin bertambah rendah hati (1 Kor. 15:9, Ef. 3:8, 1 Tim. 1:15).

Namun kata yang paling sering dikaitkan dengan kepemimpinan adalah kuasa. Seorang pemimpin mengerahkan berbagai macam kuasa untuk mempengaruhi orang lain dan membawa perubahan.³⁵ Kita hidup di dalam masyarakat yang memuja kuasa yang merupakan karakteristik manusia sejak awal penciptaan, di mana Adam dan Hawa menukar ketaatan mereka demi iming-iming kuasa oleh setan. Paulus di dalam 1 Korintus juga banyak berfokus pada kuasa, namun bukan pada kuasa manusia, melainkan kuasa Allah, kuasa Kristus, kuasa salib, dan kuasa Roh Kudus.³⁶ Seorang pemimpin Kristen mempengaruhi orang lain bukan dengan kuasanya sendiri, melainkan dengan kuasa yang diterangi dan dikuatkan oleh Roh Kudus dengan membiarkan Roh Kudus mengatur hidupnya dengan sepenuhnya, sehingga kuasa Roh dapat mengalir melaluinya kepada orang lain tanpa halangan.³⁷

Masalah kepemimpinan mempunyai dimensi yang lebih mendalam bagi pengikut Kristus:³⁸ apakah saya seorang pemimpin Kristen atau pemimpin sekuler? Pemimpin sekuler dapat menjadi seorang pemimpin yang cakap dan baik, namun tanpa adanya urapan Roh

³⁰ Roger Smalling, *Christian Leadership: Principles and Practicalities*, 2005.

³¹ Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, 11.

³² Ellen G White, *Christian Leadership* (Washington, D.C.: Ellen G. White Estate, 2017), 4–5.

³³ Smalling, *Christian Leadership: Principles and Practicalities*, 8.

³⁴ Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, 70.

³⁵ Sloan, "A Biblical Model of Leadership," 9.

³⁶ John Stott, *Basic Christian Leadership* (Illinois: InterVarsity Press, 2002), 35.

³⁷ Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, 17.

³⁸ Henry Blackaby dan Richard Blackaby, *Kepemimpinan Rohani* (Batam: Gospel Press, 2005), 22.

Kudus dan kuasa Allah, akan menjadi pemimpin yang hanya menyenangkan manusia tetapi sangat mengecewakan Allah.³⁹ Selanjutnya, seorang pemimpin Kristen dihadapkan pada suatu pilihan pribadi tentang bagaimana caranya dan untuk apa pengaruhnya digunakan: apakah melayani atau dilayani? Pemimpin yang rohani menjadikan Yesus Kristus sebagai teladannya yang sempurna, yang menuntut kita untuk melayani, bukan untuk dilayani.⁴⁰

Kepemimpinan yang Melayani

Pelayanan merupakan bentuk pekerjaan yang dilakukan seorang individu untuk menghormati Allah dan memenuhi kebutuhan sesama manusia, dengan mengutamakan kepentingan sesama di atas kepentingan pribadi dan tanpa pamrih (Mrk. 12:30-31). Umat Kristen melayani dengan berpusatkan pada karya keselamatan yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus di atas kayu salib, melalui pelayanan dan persembahan kepada Allah yang dapat terlihat pada pernyataan kasih dan kepedulian terhadap sesamanya.⁴¹ Kepemimpinan yang melayani dapat dipahami dengan melihat bagaimana seseorang melakukan pelayanan. Sendjaya menerangkan bahwa pemimpin yang melayani bukanlah pemimpin yang melakukan pelayanan, melainkan pelayan yang melakukan kepemimpinan.⁴² Pemimpin yang melayani menyadari bahwa kepemimpinannya dapat terjadi karena adanya suatu aksi pelayanan kepada para pengikutnya sehingga dimampukan untuk memimpin mereka menuju pada kemampuan dan kapasitas mereka. Akan tetapi mereka yang melayani belum tentu memimpin, namun pemimpin haruslah melayani. Tindakan melayani merupakan perintah bagi mereka yang tinggal di dalam Kristus sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Yesus pada Matius 20:25-28.⁴³ Mereka yang tidak bersedia untuk melayani tidak pantas untuk memimpin.

Pemimpin yang melayani menunjukkan keyakinan yang teguh dan karakter yang kuat dengan mengambil tidak hanya peran seorang pelayan, tetapi juga sifat hamba sebagaimana yang diteladankan oleh Yesus Kristus di dalam Lukas 22:27. Yesus Kristus merupakan teladan yang sempurna di dalam kepemimpinan yang melayani, Dia yang walaupun sepenuhnya Allah, rela mengosongkan diri-Nya untuk menjadi manusia dan menjalankan pengalaman sebagai manusia. Kristus masih sepenuhnya Ilahi tetapi Dia tidak menggenggam erat pada keilahian-Nya dan dengan demikian Dia memberikan teladan kepada manusia. Dia mengambil rupa seorang hamba dan melayani dengan kerendahan hati serta taat sepenuhnya kepada Allah. Seorang pemimpin yang melayani tidak menggenggam erat identitas dan kuasanya, tetapi dengan kerendahan hati melayani para pengikutnya seperti yang diteladani oleh Kristus, bersandarkan pada Allah dan pimpinan Roh Kudus.⁴⁴

³⁹ Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, 17.

⁴⁰ Blanchard dan Hodges, *Lead Like Jesus: Belajar dari Model Kepemimpinan Paling Dahsyat Sepanjang Zaman*, 4.

⁴¹ M. M. Oboh dan B. I. Oboh, "Concept and Implications of Service in Christianity from the Perspective of Mary Bethany and Judas Iscariot Activities with Jesus," *EAS Journal of Humanities and Cultural Studies* 2, no. 5 (Oktober 2020): 293–312, <https://doi.org/10.36349/easjhcs.2020.v02i05.008>.

⁴² Sen Sendjaya, *Personal and Organizational Excellence through Servant Leadership* (New York: The Springer, 2015): 46, <https://doi.org/10.1007/978-3-319-16196-9>.

⁴³ Blanchard dan Hodges, *Lead Like Jesus: Belajar dari Model Kepemimpinan Paling Dahsyat Sepanjang Zaman*, 14–15.

⁴⁴ Steven Crowther, *Biblical Servant Leadership*, ed. oleh Kathleen Patterson dkk. (Cham: Palgrave Macmillan, 2018), 90–92, <https://doi.org/10.1007/978-3-319-89569-7>.

Yesus Kristus di dalam kepemimpinannya semasa di dunia setidaknya mengajarkan dua hal penting. Pertama, Yesus Kristus mengajarkan banyak hal di dalam berbagai permasalahan pada masa hidup-Nya di dunia, yang mana pengajarannya merupakan kebenaran abadi. Dia mengajarkan tentang kekekalan dan keselamatan, sekaligus mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia yang sementara. Yesus Kristus peduli dengan pengembangan kepemimpinan sebagaimana tertera di dalam Kitab Injil-injil dan pasal pertama Kisah Para Rasul, Dia mengajarkan mereka tentang kepemimpinan secara teoritis dan praktis. Kedua, Yesus Kristus hidup dengan memberikan contoh bagaimana menjalankan hidup, dalam hal terkait relasi, dan juga kepemimpinan. Kita dituntut untuk meneladani-Nya yang merupakan panutan dalam kepemimpinan, yaitu kepemimpinan yang melayani. Perintah Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya untuk melayani orang lain tersebar di Markus 10, Matius 28, Lukas 7, Yohanes 12 dan 21. Sedangkan Yesus Kristus yang melayani dapat diteladani dari 1 Petrus 2 dan Filipi 2.⁴⁵

Kepemimpinan yang melayani seperti yang dapat diteladani dari Yesus Kristus memanggil semua pemimpin untuk melayani, bukan untuk dilayani, dan bahwa kerendahan hati untuk melayani tidak menghilangkan kehormatan, justru akan menumbuhkan kepercayaan dan rasa hormat dari pengikut.⁴⁶ G. E. Roberts⁴⁷ menambahkan bahwa seorang pemimpin pelayan haruslah berkarakter Kristen, yaitu pemimpin yang secara holistik menemukan keselarasan motif moral, pikiran, dan perilaku yang berasal dari hidup yang sepenuhnya diserahkan dan dipimpin oleh Roh Kudus, sehingga menumbuhkan keserupaan dengan Kristus. Seorang pemimpin pelayan Kristen menaklukkan diri sepenuhnya pada kedaulatan Allah, mematikan manusia lama, belajar hidup bagi Tuhan, mati bagi dosa dan mati bagi dunia dengan menumbuhkan karakter yang semakin hari semakin menyerupai Kristus.⁴⁸ Hal ini membutuhkan proses pengudusan seumur hidup yang hanya dimungkinkan dan dimampukan oleh Roh Kudus seraya kita mengerjakan keselamatan kita dengan rasa gemetar dan takut akan Allah.⁴⁹

Karakteristik Kepemimpinan yang Melayani

Blanchard dan Hodges⁵⁰ menyatakan bahwa terdapat dua karakteristik dalam memimpin seperti Yesus Kristus. Pertama, memahami bahwa memimpin seperti Yesus Kristus merupakan suatu perjalanan transformasi, dan melatih diri di dalam empat bidang kepemimpinan, yaitu: 1) personal, di mana hasil yang diharapkan adalah perspektif yang diubah; 2) satu per satu, di mana hasil yang diharapkan adalah kepercayaan; 3) tim dan keluarga, di mana hasil yang diharapkan adalah komunitas dan warisan; dan 4) organisasi dan komunitas, di mana hasil yang diharapkan adalah efektivitas dan rekonsiliasi. Kedua, menginternalisasi empat aspek kepemimpinan yang terdiri dari dua aspek internal dan dua aspek eksternal, yaitu: 1) aspek internal: hati (heart), yang merupakan motivasi, tindakan atau urusan spiritual dari dalam hati. Seorang pemimpin yang memakai kesempatan dan

⁴⁵ Crowther, 75–93.

⁴⁶ Gabriel Kofi Boahen Nsiah, "Leading as Jesus Led: Christ Models of Leadership," *Scientific Research* 2, no. 4 (2013): 104–105, <https://doi.org/10.4236/oj.2013.24016>.

⁴⁷ Gary E. Roberts, *Developing Christian Servant Leadership* (New York: Palgrave Macmillan, 2015): 2, <https://doi.org/10.1057/9781137492456>.

⁴⁸ Lo, *Pemuridan Intensional*, 258–59.

⁴⁹ Roberts, *Developing Christian Servant Leadership*, 42.

⁵⁰ Blanchard dan Hodges, *Lead Like Jesus: Belajar dari Model Kepemimpinan Paling Dahsyat Sepanjang Zaman*, 24–44.

tanggung jawab untuk mempengaruhi pikiran dan perilaku orang lain yang dimotivasi oleh hal yang manfaatnya dapat dirasakan oleh orang lain; 2) aspek internal: kepala (head), merupakan perspektif kepemimpinan di dalam kepala yang memeriksa keyakinan dan teori seorang pemimpin tentang memimpin dan memotivasi orang lain. Melalui kepemimpinannya semasa di dunia, Tuhan Yesus mengajarkan perspektif-Nya tentang kepemimpinan yang melayani (Mrk. 10:45); 3) aspek eksternal: tangan (hand), di mana orang lain akan mengalami dan mengetahui motivasi hati dan perspektif kepala seorang pemimpin melalui tindakan tangannya yang terlihat dari pelatihannya dan kinerja yang baik, yang diikuti dengan memuji kemajuan dan mengarahkan kembali perilaku yang tidak tepat; dan 4) aspek eksternal: kebiasaan (habit), di mana seorang pemimpin yang melayani memperbarui komitmennya sehari-hari, walaupun banyak tekanan, cobaan, dan godaan yang dihadapi melalui kebiasaan setiap hari. Tuhan Yesus menjalankan pola hidup hening dan doa, pengetahuan akan kehendak Allah melalui Firman-Nya, dan berkomunitas antar sesama orang percaya. Dengan demikian seorang pemimpin akan terus disegarkan dan diperbarui.

Seorang pemimpin yang mencari kehendak Allah tidak akan lepas dari ujian, dan banyak hambatan dari diri sendiri seperti kesombongan atau ketakutan yang perlu diatasi agar dapat belajar untuk memimpin seperti Yesus. Dan ketika menghadapi hambatan dari luar, diperlukan kepercayaan untuk benar-benar bersandar kepada Allah⁵¹ sehingga dimampukan untuk membuat keputusan yang menyenangkan hati Allah dan mempertimbangkan kepentingan orang lain.⁵² Para pengikut tidak mengharapkan pemimpin yang sempurna, tetapi pemimpin yang jujur dan berintegritas, yang konsisten di dalam setiap keadaan, walaupun pada saat yang tidak disangka-sangka.⁵³

Ketika hati, kepala, tangan, dan kebiasaan seorang pemimpin bersatu, akan menghasilkan tingkat kesetiaan, kepercayaan, dan produktivitas yang luar biasa. Seorang pemimpin pelayan merupakan seorang pemimpin yang mempunyai hidup yang konsisten di mana hati, pikiran, jiwa, dan kekuatannya diselaraskan dan tercermin di dalam aspek hati, kepala, tangan, dan kebiasaannya, yang dipakai untuk melayani sesama dan bertransformasi semakin serupa Kristus.⁵⁴ Kehidupan orang percaya pada dasarnya merupakan proses pembelajaran untuk semakin hari semakin serupa dengan Yesus Kristus (Mat. 11:28-29; Rom. 8:29).

Kesimpulan

Kepemimpinan yang melayani merupakan model kepemimpinan yang menjadikan pengikut sebagai kepentingan yang terutama, dan pemimpin harus mempunyai kerendahan hati untuk melayani orang lain sehingga hasilnya adalah pengikut yang terinspirasi untuk memimpin dan melayani. Pemimpin yang baik akan dapat menghasilkan generasi berikutnya yang siap untuk memimpin.⁵⁵ Status orang percaya sebagai hamba Allah diperoleh karena telah dibebaskan dari kuasa dosa dan iblis, dan dipanggil untuk melayani Allah yang hidup.⁵⁶

⁵¹ Blanchard dan Hodges, *Lead Like Jesus*, 83.

⁵² Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, 18.

⁵³ Blackaby dan Blackaby, *Kepemimpinan Rohani*, 149.

⁵⁴ Neneng Andriani dan Budi Wibawanta, "Peran Dosen Pembimbing sebagai Pemimpin yang Melayani dalam Pembimbingan Tugas Akhir Mahasiswa Program Sarjana," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 16, no. 2 (Juni 2020): 230, <https://doi.org/10.19166/pji.v16i2.1927>.

⁵⁵ Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, 187.

⁵⁶ Lo, *Pemuridan Intensional*, 256.

Kepemimpinan yang melayani tidak hanya berlaku bagi mereka yang secara resmi memiliki gelar pemimpin, tetapi merupakan panggilan umum untuk semua orang Kristen di semua bidang kehidupan. Kepemimpinan yang melayani memungkinkan orang percaya untuk mencapai elemen-elemen kunci dari panggilan dan tujuan hidup mereka, juga sebagai sarana untuk mengembangkan Perintah Agung dan Amanat Agung di dalam karya penebusan Kristus.⁵⁷ Allah memanggil semua orang untuk melayani, dan juga untuk memimpin. Sebagai orang Kristen, dua dari atribut utama seorang pemimpin pelayan yang harus dikejar adalah kecerdasan dan kebijaksanaan ilahi melalui pengudusan berkelanjutan oleh Roh Kudus yang menghasilkan kecerdasan rohani pemimpin pelayan Kristen. Pemimpin pelayan adalah pemimpin yang secara sukarela menaklukkan diri di bawah otoritas Allah untuk melayani kehendak Allah dan melayani orang lain demi kemuliaan Allah.⁵⁸

⁵⁷ Gary E. Roberts, *Working with Christian Servant Leadership Spiritual Intelligence: The Foundation of Vocational Success* (New York: Palgrave Macmillan, 2016), <https://doi.org/10.1057/978-1-137-58981-1>.

⁵⁸ Lo, *Pemuridan Intensional*, 256.

Daftar Pustaka

- Andriani, Neneng, dan Budi Wibawanta. "Peran Dosen Pembimbing sebagai Pemimpin yang Melayani dalam Pembimbingan Tugas Akhir Mahasiswa Program Sarjana." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 16, no. 2 (Juni 2020): 230. <https://doi.org/10.19166/pji.v16i2.1927>.
- Bela, Hardianus. "Paradoks Keutamaan Kristus menurut Kolose 1:15-19 dan Peran Leluhur Memberi Berkah dalam Konteks Budaya Toraja." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (November 2022): 238–50. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.388>.
- Blackaby, Henry, dan Richard Blackaby. *Kepemimpinan Rohani*. Batam: Gospel Press, 2005.
- Blanchard, Ken, dan Phil Hodges. *Lead Like Jesus: Belajar dari Model Kepemimpinan Paling Dahsyat Sepanjang Zaman*. Tangerang: Visimedia, 2006.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. Tangerang: UPH Press, 2009.
- Bryant, David J. "Imago Dei, Imagination, and Ecological Responsibility." *Theology Today* 57, no. 1 (2000): 35–50. <https://doi.org/10.1177/004057360005700104>.
- Crowther, Steven. *Biblical Servant Leadership*. Disunting oleh Kathleen Patterson, Doris Gomez, Bruce E. Winston, dan Gary Oster. E-Book. Cham: Palgrave Macmillan, 2018. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-89569-7>.
- Djadi, Jermia. "Gambar dan Rupa Allah." *Jurnal Jaffray* 2, no. 1 (Juni 2004): 3–8.
- Estep Jr., James R., Michael J. Anthony, dan Gregg R Allison. *A Theology for Christian Education*. Tennessee: B & H Publishing Group, 2008.
- Gidion. "Studi Biblika Tentang Kerajaan Allah di Bumi." *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2017). <https://doi.org/https://doi.org/10.37465/shiftkey.v7i1.28>.
- Grenz, Stanley J. "Jesus as The Imago Dei: Image-of-God Christology and The Non-linear Linearity of Theology." *Journal of The Evangelical Theological Society* 47, no. 4 (Desember 2004): 617–28.
- Han, Chandra, Henny Mamahit, dan Robi Panggara. "Christlikeness: An Attempt to Build Christian Spirituality for Indonesian Millennial Generation." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 1 (Januari 2023): 23. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i1.559>.
- Hooker, Morna D. "Conformity to Christ." *Theology* 116, no. 2 (2013): 83–92. <https://doi.org/10.1177/0040571X12468989>.
- Lo, Jonathan Wijaya. *Pemuridan Intensional*. Tangerang: UPH Press, 2018.
- Nsiah, Gabriel Kofi Boahen. "Leading as Jesus Led: Christ Models of Leadership." *Scientific Research* 2, no. 4 (2013): 103–5. <https://doi.org/10.4236/ojl.2013.24016>.
- Oboh, M. M., dan B. I. Oboh. "Concept and Implications of Service in Christianity from the Perspective of Mary Bethany and Judas Iscariot Activities with Jesus." *EAS Journal of Humanities and Cultural Studies* 2, no. 5 (Oktober 2020): 293–312. <https://doi.org/10.36349/easjhcs.2020.v02i05.008>.
- Overholt, William A. "Functions of a Christian Community on the Campus." *Religious Education* 49, no. 5 (2006): 348–51. <https://doi.org/10.1080/0034408540490507>.
- Porter, Steven L. "Will/Heart/Spirit: Discipleship that Forms the Christian Character." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 16, no. 1 (2019): 79–94.

- <https://doi.org/10.1177/0739891318820334>.
- Roberts, Gary E. *Developing Christian Servant Leadership*. E-Book. New York: Palgrave Macmillan, 2015. <https://doi.org/10.1057/9781137492456>.
- — —. *Working with Christian Servant Leadership Spiritual Intelligence: The Foundation of Vocational Success*. New York: Palgrave Macmillan, 2016. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-58981-1>.
- Sanders, J. Oswald. *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- Sendjaya, Sen. *Personal and Organizational Excellence through Servant Leadership*. New York: The Springer, 2015. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-16196-9>.
- Siahaan, Yosef Yunandow. "Yesus Sebagai yang Sulung Lebih Utama Dari yang Diciptakan." *Jurnal Teologi & Pelayanan (Kerusso)* 6, no. 2 (September 2021): 62–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.33856/kerusso.v6i2.201>.
- Sloan, Robert B. "A Biblical Model of Leadership." *Christian Leadership Essentials*, 8–23. Illinois: B&H Publishing, 2011.
- Smalling, Roger. *Christian Leadership: Principles and Practicalities*. 2005.
- Stott, John. *Basic Christian Leadership*. Illinois: InterVarsity Press, 2002.
- Verdianto, Yohanes. "Created in the Image and Likeness of God: An Exposition of Relationship in Human Creation." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)* 5, no. 1 (Februari 2022): 3737–48. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4058>.
- Waruwu, Anwar Three Millenium. "Mengenal Allah melalui Pewahyuan." *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 1 (Mei 2023): 59–70. <https://doi.org/10.46494/psc.v19i1.232>.
- Whelchel, Hugh. *Mengubah Dunia Melalui Kerja*. Jakarta: Waskita Publishings dan Yayasan Aeropagus, 2015.
- White, Ellen G. *Christian Leadership*. Washington, D.C.: Ellen G. White Estate, Inc., 2017.
- Wijaya, Hengki. "Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28." Makassar, 2011.